

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena yang terjadi kondisi seperti ini dapat ditemukan di SMP Islam Suryalaya Kecamatan Pager Ageung Kabupaten Tasikmalaya. Dimana para Peserta Didik sudah di tanamkan nilai-nilai tasawuf semasa kecil. Selanjutnya, SMP Islam Suryalaya Kecamatan Pager Ageung Kabupaten Tasikmalaya juga menggunakan istilah berbasis tasawuf disebabkan para pendidik memperkenalkan proses *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dalam pembentukan *akhlakul karimah melalui amalan dzikrulloh*.<sup>1</sup>

Seperti pengamatan awal yang dilakukan secara makro terdapat masalah berkenaan dengan perilaku akhlak peserta didik sehari-hari. Seperti ada peserta didik yang tawuran, melakukan perkelahian dengan temannya. Adapun secara mikro ditemukan bahwa berperilaku tidak sopan kepada guru, pergaulan bebas dengan sesama teman, sering tidak masuk sekolah, membolos pada jam sekolah, prestasi belajarnya di bawah KKM, budi bahasanya kurang santun, bahkan sering sekali dalam proses belajar mengajar terjaring razia karena ketahuan sedang menggunakan HP dengan membuka-buka situs-situs porno.<sup>2</sup>

Kecenderungan-kecenderungan fenomena di atas menunjukkan belum tercapainya tujuan pendidikan Agama Islam. Adapun tujuan pendidikan itu sendiri sebagaimana tercermin dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) bahwa :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI pada tanggal 15 November 2018 pukul 10.00 WIB.

<sup>2</sup> Wawancara dengan guru BK SMP Hikmah Teladan Bandung, senin 9 Desember 2017

<sup>3</sup> Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 *Tentang Guru, Dosen*, dan No 20 tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS* (Bandung : CV. Nuansa Aulia, 2006), 102

Masalah di atas, bukan lagi masalah kecil yang bisa dipandang sebelah mata. Sudah saatnya kegagalan sistem pendidikan nasional disikapi. Dibutuhkan niat suci dan tekad bulat serta keseriusan dan kerja bersama dari berbagai pihak untuk mampu mengembalikan visi, misi, tujuan, dan fungsi pendidikan nasional pada jalur yang benar agar mampu menumbuhkembangkan serta membentuk watak demi mewujudkan kehidupan yang bermartabat.

Diperlukan sebuah upaya dalam menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik, salah satunya dengan proses internalisasi nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peneliti berasumsi bahwa tasawuf merupakan kajian yang menarik untuk di teliti, baik dalam kerangka ajaran Islam maupun dalam konteks peradaban Islam. Tasawuf sebagai salah satu kajian dalam Islam yang sangat kaya akan nilai-nilai Islam yang bisa diaplikasikan dalam khazanah pendidikan Islam, terutama dalam bidang akhlak dan ruhani.

Peminggiran tasawuf rupanya membawa dampak yang cukup signifikan. Perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam kurang seimbang dimensi kedalaman yang merupakan ciri tasawuf dalam keberagaman umat Islam juga terasa kurang dihayati. Terasa terdapat gejala kegersangan dan kedangkalan dalam keberagaman. Maka tak heran jika terkadang praktik-praktik keagamaan sebatas seremoni tanpa isi.<sup>4</sup>

Sementara itu perkembangan sosial masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh arus modernisme, sekulerisme, kapitalisme dan hedonisme yang telah mencerabut masyarakat Indonesia dari nilai-nilai agama. Kekacauan yang disebabkan globalisasi termasuk akibat dari kesalahan pendidikan. Sekian lama pendidikan terasa kering, jauh dari nilai-nilai tasawuf dan tidak memuaskan banyak pihak hingga terjadi kasus yang melibatkan para siswa seperti kekerasan seksual, pengeroyokan, penggunaan narkoba hingga pembunuhan. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan agama Islam yang menekankan aspek kognitif tetapi lingkungan tempat tinggal peserta didik

---

<sup>4</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1996), 278.

juga turut mempengaruhi, sehingga pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah selesai.<sup>5</sup>

Guna memperbaiki carut marutnya pendidikan, siswa perlu memiliki kesadaran akan kekuasaan Allah SWT dalam mengawasi tindakan manusia. Oleh karena itu pembelajaran tentang kesadaran lebih mungkin dilakukan melalui studi tentang perkembangan alam, manusia, dan makhluk lainnya.<sup>6</sup> Jalan penumbuhan kesadaran dimainkan secara cerdas oleh tasawuf, karena konsep pembelajaran tasawuf meliputi lahir dan bathin, makrokosmos dan mikrokosmos, vertikal dan horizontal.

Manusia diciptakan dari tanah dan ruh dari unsur materi dan non materi. Jasad bersifat kasar dan terlihat secara kasat mata, sedangkan ruh tidak terlihat. Tanpa jasad, ruh tidak akan bereksistensi sedangkan tanpa ruh, jasad akan mati. Ketimpangan dalam pendidikan disebabkan adanya ketidakadilan dalam memberikan pengaruh terhadap dua aspek di atas, yakni: jasad dan ruh (jasmani dan ruhani). Ketimpangan yang terjadi memicu perlunya pembaharuan dalam pendidikan. Tasawuf dapat menjadi salah satu jalan menuju tercapai tujuan pendidikan.

Secara umum tujuan pendidikan tidak jauh berbeda dari yang disampaikan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya menyembah kepada-Nya.<sup>7</sup> Senada dengan firman Allah SWT yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

*“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*

Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada :

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 40.

<sup>6</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan* ( Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 44-46.

<sup>7</sup> Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 63.

1. Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Membentuk insan purna yang untuk mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Berdasarkan dua tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali di atas terdapat kesesuaian dengan tasawuf, di mana pada dimensi pertama pendidikan hendaknya mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkret dalam konteks dirinya, sesama manusia, dan alam semesta. Akumulasi berbagai ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental merupakan bekal utama dalam pemahaman kehidupan. Selanjutnya, pada dimensi kedua pendidikan sains dan teknologi selain menjadi alat untuk pemanfaatan, pemeliharaan, pelestarian sumber daya alami, juga sebagai jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang pencipta.

Konsep yang ditawarkan para ilmuwan di atas, tak seindah ketika bersentuhan langsung dengan realita. Saat ini, banyak fenomena empirik yang terjadi di hadapan dan sekeliling lingkungan kehidupan yang terkait dengan proses transformasi nilai-nilai tasawuf pada anak. Oleh karena itu, Transformasi nilai-nilai tasawuf harus diajarkan kepada peserta didik sedari dini termasuk dari tingkat sekolah dasar.

Oleh karena itu, sangat tepat jika pendekatan tasawuf dapat diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf serta dimaknai dengan pemahaman yang lebih konstruktif, edukatif dan progresif. Maka tasawuf akan memiliki peran yang sangat signifikan dalam khazanah pendidikan Islam, yang bertujuan mencetak generasi muda berkarakter cerdas intelektual, emosional dan spiritual, sholeh dan berakhlak mulia.

Berdasar uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf pada Mata Pelajaran PAI (penelitian di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Kecamatan Pager Ageung Kabupaten Tasikmalaya)**

---

<sup>8</sup> Fatiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, cet 11 terj. Fatthurrahman (Bandung : Al maarif, 1986), 24.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu merosotnya akhlak peserta didik, peserta didik yang terlibat dalam aksi-aksi tindakan kriminal dan perilaku menyimpang, Akhlak peserta didik dewasa ini tengah mengalami kemerosotan yang hebat hingga mengotori dunia pendidikan, dan perilaku peserta didik sekarang sudah tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan hingga mengakibatkan terjadinya kasus tawuran, seks bebas, dan tidak menghormati orangtua, guru, dan sesama teman. Ada upaya yang dapat digunakan dalam menumbuhkan nilai-nilai peserta didik, salah satunya dengan proses nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membuat rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Apa Nilai-nilai tasawuf yang diajarkan pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Kecamatan Pager Ageung Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana program nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI pada Peserta Didik di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Kecamatan Pager Ageung Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI pada Peserta Didik di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Kecamatan Pager Ageung Kabupaten Tasikmalaya?
4. Bagaimana evaluasi nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI pada Peserta Didik di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Kecamatan Pager Ageung Kabupaten Tasikmalaya?
5. Apa Bentuk bentuk perilaku sebagai hasil dari nilai nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya ?
6. Faktor apa yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

- a. Nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Kecamatan Pager Ageung Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Program nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI pada Peserta Didik di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Kecamatan Pager Ageung Kabupaten Tasikmalaya.
- c. Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI pada Peserta Didik di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Kecamatan Pager Ageung Kabupaten Tasikmalaya.
- d. Evaluasi nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI pada Peserta Didik di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Kecamatan Pager Ageung Kabupaten Tasikmalaya.
- e. Bentuk perilaku dari nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya.
- f. Faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Tasikmalaya.

### 2. Manfaat

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis maupun praktis :

#### a. Manfaat teoritis

Memperluas wawasan dalam Pendidikan Agama Islam dan Menambah konsep baru berupa wawasan dan referensi keilmuan terutama dalam Internalisasi nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI.

#### b. Kegunaan Praktis.

Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI yang merupakan bagian integral dari khazanah Islam.

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sejauh kajian yang dilakukan penulis, penelitian ini tidak berangkat dari asumsi kosong dan tidak menafikan adanya hasil kajian terdahulu. Banyak kajian dan pakar sebelumnya yang menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian ini baik dalam bentuk buku-buku, jurnal, dan penelitian akhir akademik lainnya. Namun sejauh pengetahuan dan pengamatan yang dilakukan penulis belum ada hasil penelitian atau karya tulis yang menguraikan internalisasi nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI. Berikut ini beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat penulis paparkan sebagai kajian pustaka.

Tesis M. Isnaeni, dengan judul “ *Internalisasi Nilai-nilai tasawuf Pada Siswa MI (Studi Kasus di MI Nurul Haq Batu Santek, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat)*”. Dalam penelitiannya, M. Isnaeni menyebutkan penanaman nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada siswa MI Nurul Haq ada tiga yang meliputi: penanaman nilai-nilai keimanan, seperti penanaman nilai-nilai keimanan terhadap Allah, Malaikat, Kitab dan lain sebagainya. Selanjutnya penanaman nilai-nilai ibadah seperti penanaman ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji. Selanjutnya penanaman nilai-nilai akhlak, seperti menanamkan akhlak kepada Allah, Rasul, Orang tua, sesama manusia, dan alam sekitar. Dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf tersebut, peneliti menggunakan metode ceramah.

Tesis Tri Mulat, dengan judul “*Penanaman Nilai-nilai tasawuf Anak Usia Dini pada PAUD Berbasis Agama dan Umum (Studi Kasus:TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kasatriyan Wates, PAUD Kuncup Mekar Lendah dan PAUD Santa Theresia Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta)*”. Dalam penelitiannya menggambarkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai tasawuf itu harus ditanamkan dengan beberapa metode diantaranya dengan metode keteladanan dan juga metode pembiasaan.

Selanjutnya Tesis Abu Hasan Agus R, dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*”. Dalam penelitiannya, Abu Hasan R menyebutkan bahwa pelaksanaan metode bercerita

sudah sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi landasan kurikulum, dan dari penerapan metode bercerita tersebut para guru dapat menanamkan nilai-nilai edukatif yang Islam pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah Internalisasi nilai-nilai tasawuf pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya Kecamatan Pager Ageung Kabupaten Tasikmalaya. Dalam hal ini peneliti mengkaji proses penanaman nilai agama, keberhasilan dalam menanamkan nilai agama, faktor pendukung dan penghambat. Beberapa persamaannya terletak pada variable nilai agama, dan dari segi perbedaannya terletak pada variabel bebasnya yakni pada jenjang dan fokus penelitian, tempat penelitian, obyek penelitian serta metode dan pendekatan penelitian.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini mengenai Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut Kamus Ilmiah Populer internalisasi adalah pendalaman, penghayatan, pengasingan atau penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan suatu keyakinan atau kesadaran akan kebenaran doktrin ataupun nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Atau juga sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni proses pemasukan sesuatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.

Secara etimologi, nilai berasal dari kata *value*, dalam bahasa Arab *al-Qiyamah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai.<sup>9</sup> Dalam *encyclopedia* dari Wikipedia, nilai merupakan alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen

---

<sup>9</sup> Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 1.



pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.<sup>10</sup>

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Pembahasan tentang nilai telah lama dipelajari sebagai salah satu cabang filsafat yakni filsafat nilai (*axiology*). Aksiologi ialah suatu pemikiran tentang masalah nilai-nilai termasuk nilai-nilai dari Tuhan. Misalnya, nilai norma, nilai agama, nilai keindahan (estetika). Aksiologi ini mengandung pengertian luas dari pada etika atau *higher values of life* (nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi).<sup>11</sup>

Nilai adalah aspek-aspek yang tersembunyi atau abstrak dan berpotensi dimiliki oleh peserta didik baik yang bersifat kebenaran (positif) untuk perlu dikembangkan dan dilakukan pembimbingan. Pada dasarnya nilai adalah sesuatu yang menurut sikap suatu kelompok orang dianggap memiliki harga bagi mereka. Nilai merupakan konsep abstrak dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok untuk memilih tindakan atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.<sup>13</sup>

Rohmat Mulyana mengartikan nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.<sup>14</sup> Senada dengan Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>15</sup>

<sup>10</sup> Lihat, <http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai>, diakses, 22 April. 2014.

<sup>11</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 15

<sup>12</sup> Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1978), 67.

<sup>13</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 148.

<sup>14</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung : Alfabeta, 2004), 9

<sup>15</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 110.

Dari uraian tentang nilai di atas, penulis mengambil pengertian bahwa nilai merupakan suatu konsep keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang bernilai dan berharga yang mampu mengarahkan tingkah laku seseorang untuk dapat hidup sebagai makhluk sosial.

Konsep nilai dalam pendidikan Islam terdiri dari banyak hal yang mencakup pengembangan kepribadian positif seseorang dalam kehidupannya dan berusaha semaksimal mungkin melaksanakan ajaran agama Islam, membangun potensi kekuatan jiwa (*al-quwwah al-nafsiyah*), menjauhkan seseorang dari tradisi kehidupan yang membawa kehancuran atau hal yang bisa memunculkan tindakan yang buruk.

Singkatnya konsep nilai-nilai dalam pendidikan Islam mencakup bimbingan atas potensi kepribadian positif seseorang atau dengan kata lain seseorang mampu bertakwa dengan sebaik-baiknya.

Secara epistemologi internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai makna proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi dapat didefinisikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.<sup>16</sup> Sedangkan dalam kerangka Psikologis, internalisasi dapat diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya dalam kepribadian yang merupakan aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.<sup>17</sup>

Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu. Sedangkan internalisasi nilai-nilai tasawuf adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai agama. Internalisasi dapat diterapkan melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada, seperti : lembaga studi Islam. Selanjutnya adalah pintu personal yakni melalui pintu perorangan khususnya para pendidik dan orang tua. Selanjutnya melalui pendekatan material, tidak hanya

<sup>16</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

<sup>17</sup>James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 256.

terbatas pada materi perkuliahan atau kurikulum tetapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama yang terdapat di sekolah.

Penanaman nilai juga merupakan salah satu pendekatan yang dipakai dalam pendidikan nilai. Pendidikan nilai sendiri berarti penanaman dan pengembangan nilai pada diri seseorang.<sup>18</sup> Dalam pendidikan nilai, pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri siswa.

Muhaimin menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi nilai melalui tiga tahapan, yaitu :<sup>19</sup>

1. Tahapan transformasi nilai

Pada tahap ini guru hanya menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik dan lain sebagainya.

2. Tahap transaksi nilai

Yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respons yang sama tentang nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

3. Tahap transinternalisasi

Pada tahap transinternalisasi nilai yang ingin ditanamkan jauh lebih dalam dari pada transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidikan di hadapan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya).

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh tersebut dan bersedia bersikap mematuhi dan menjalankan pengaruh tersebut sesuai dengan

<sup>18</sup> Zaim Elmubarak, *Membunikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2007), 7.

<sup>19</sup> Muhaimin, *paradigma pendidikan agama Islam: upaya untuk mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 301.

apa yang ia yakini dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Jadi internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan agama Islam, Karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik, dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai dasar Islam yang merupakan manifestasi manusia religius.

Menurut Majid Irsan al-Kailany sebagaimana yang dikutip Maksudin bahwa berkaitan dengan unsur-unsur internalisasi nilai, sebagai berikut:

1. Nilai Keindahan, yaitu nilai yang dapat diperoleh melalui karya seni pada umumnya, seperti nilai keindahan lukisan, nilai keindahan bangunan yang diperoleh melalui media yang digunakan untuk mencapai tujuan.
2. Nilai Instrumental, yakni nilai yang diperoleh melalui media yang digunakan untuk mencapai tujuan, misalnya nilai susunan percakapan, nilai kemasyarakatan, serta nilai moral yang ditentukan berdasarkan tujuan dan perbuatan yang benar.
3. Penyebarluasan nilai yang dapat ditemukan secara kolektif melalui persamaan, pembiasaan, tempat-tempat umum, pergaulan yang baik dan benar sesuai kewajiban warga masyarakat.

Tata nilai (*value system*) Islam maupun yang bukan Islam merupakan denyut jantung kehidupan yang melandasi setiap gerak langkah, pola pikir, dan aktivitas seluruh manusia, baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakatnya.<sup>20</sup> Jika dikaitkan dengan pendidikan nilai, secara natural manusia adalah manusia yang memiliki posisi unik. Bahkan hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿٦١﴾

“dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan”,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧١﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٧٢﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٧٣﴾ وَقَدْ

خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿٧٤﴾

<sup>20</sup>Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 216.

*“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*

Dunia pendidikan harus memberikan perhatian serius terhadap pendidikan nilai, agar dua potensi unik yang dimiliki manusia dapat dikembangkan dan diminimalisir sejauh mungkin yang lahir dari kecenderungan terhadap perilaku-perilaku negatif. Era modern merupakan ancaman terhadap runtuhnya nilai. Adanya globalisasi /menjadikan anak-anak Indonesia mudah melihat hingga meniru tanpa melakukan penyeleksian. Di sekolah, saat guru membangun akhlak melalui pendidikan budi pekerti, justru dirusak oleh tontonan televisi yang bersifat materialistis dan jauh dengan nilai-nilai akhlak.

Sementara itu manusia dianugerahkan oleh Allah SWT *fitrah* yang dibawa semenjak lahir, dan ia merupakan kemampuan dasar bagi perkembangan manusia untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu harus dikembangkan agar mencapai tingkat kesempurnaan melalui nilai-nilai luhur yang bersumber dari langit seperti kebaikan, keindahan, keadilan, dan kesucian akan membawa manusia ke dalam derajat tertinggi jika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada dua sumber nilai dalam kehidupan manusia, yaitu :

#### 1. Nilai Ilahi

Nilai Ilahi adalah nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul-rasulnya yang berupa iman, taqwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai Ilahi tidak akan mengalami perubahan meskipun kehidupan terus akan mengalami perubahan meskipun kehidupan terus berkembang mengikuti perubahannya. Konfigurasi dari nilai-nilai Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara intrinsiknya tetap tak berubah. Hal ini karena bila intrinsik nilai berubah maka kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci Al Qur`an, akan mengalami kerusakan, seperti nilai keadilan, kedamaian dan penghargaan.

#### 2. Nilai Insani

Nilai insani melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Dalam

pandangan Islam, semua nilai yang ada pada masyarakat dapat diterima dan ditolak. Endang Saefuddin memaparkan, sikap Islam dalam menghadapi nilai masyarakat menggunakan lima klasifikasi, seperti :

- a. Memelihara unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan dan positif.
- b. Menghilangkan unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan tetapi negatif.
- c. Menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif.
- d. Bersikap menerima, memilih, mencerna, menggabungkan dalam suatu sistem dan menyampaikan pada orang lain terhadap nilai pada umumnya.
- e. Menyelenggarakan penyucian nilai atau norma agar sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam sendiri.<sup>21</sup>

Dengan demikian terwujud hubungan yang ideal antara nilai agama dan nilai sekelompok masyarakat yang dijiwai dan ditopang oleh nilai-nilai abadi dan universal yang terdapat pada wahyu Ilahi. Sehingga nilai dalam sekelompok masyarakat mampu membangun sikap sosial, kepedulian, toleransi serta menghargai satu sama lain.

Secara etimologis, tasawuf berasal dari kata *shaff* yang berarti barisan, *shafa* yang artinya bersih, *shufanah* yang berarti kayu yang bertahan di padang pasir, *shuffah* yang artinya emperan masjid Nabawi yang dihuni sahabat Nabi.

Sebagian ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata shufiyah. Kata ini berasal dari Yunani *sophie* yang berarti mencintai dan mengutamakan filsafat. Menurut H.A.R Gibb tasawuf berasal dari kata *shuf* artinya bulu domba, karena pakaian para sufi terbuat dari bulu domba, sebagaimana yang dilambangkan pada pakaian Isa.

Secara terminologi tasawuf berarti menempuh hakikat, dan memutuskan harapan kepada sesama makhluk.<sup>22</sup> Dalam persepektif keilmuan, tasawuf merupakan ilmu yang mengajarkan manusia untuk mensucikan hati, jiwa dengan memperbanyak ibadah, mengerjakan amal sholeh dan berakhlak mulia serta

<sup>21</sup> A. Endang Saefuddin, *Agama dan Kebudayaan* (Surabaya: Bina Ilmu, 2002), 73.

<sup>22</sup> Abu al-Qasim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah* (Mesir: Dar al-Ta'rif, 1385 H), 121.

mencurahkan diri untuk ingat kepada Tuhan agar dapat berada sedekat mungkin dengan-Nya.

Pengertian lain dari tasawuf adalah jalan menuju kedekatan kepada Allah dengan cara melepaskan diri dari segala sesuatu yang rendah dan hina dan berpegang teguh kepada Sunah Rasul.<sup>23</sup> Dan tasawuf juga dikenal sebagai usaha untuk membangun manusia dalam hal tutur kata, perbuatan, serta gerak hati yang baik dalam skala kecil dan pribadi yang dimulai dari diri sendiri sampai dengan menjadikan Allah sebagai dasar dari semua perbuatan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana cara mendekati diri dengan Allah.

Dalam perkembangannya tasawuf dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, Departemen Agama dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia sebagaimana dikutip Muhammad Solikhin mengklasifikasikan tasawuf menjadi tiga,<sup>24</sup> yaitu: *tasawuf akhlaki*, *tasawuf amali*, dan *tasawuf falsafi*.

Untuk mengetahui keberhasilan dari ketiga tasawuf tersebut, tentunya ada beberapa indikator yang harus dicapai. Namun, dalam konteks ini, *tasawuf akhlaki* lebih condong di SMP Islam Serba Bakti Suryalaya dengan berorientasi pada pembinaan akhlak yang mulia baik jasmani dan rohani. Adapun rukun untuk mencapai *tasawuf akhlaki* menurut Hamka, yaitu: 1). Dengan *tabi'at*, 2). Dengan Pengalaman, 3). Dengan Pelajaran.<sup>25</sup> Sedangkan karakteristik tasawuf akhlaki antara lain:<sup>26</sup>

“*Pertama*, melandaskan diri pada al-Qur'an dan Sunah. *Kedua*, tidak menggunakan terminologi filsafat. *Ketiga*, bersifat dualisme dalam mengajarkan hubungan Tuhan dan manusia. *Keempat*, kesinambungan antara hakikat dengan syariat. *Kelima*, fokus pada soal pembinaan, pendidikan akhlak, pengobatan jiwa dengan cara *riyadh* (latihan mental), langkah *takhalli* (pengosongan dari perbuatan dan sifat tercela), *tahalli* (menghiasi dengan perbuatan dan sifat tercela), dan *tajalli* (illuminatif, penyingkapan tabir penyekat)”.

<sup>23</sup> Martin Lings, *Wali Sufi Abad 21, terj Abdul Hadi* (Bandung: Mizan, 1989), hlm 32.

<sup>24</sup> Muhammad Solikhin, *Tasawuf Aktual* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), 10.

<sup>25</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 119.

<sup>26</sup> Forum Karya Ilmiah Purna Siswa Tahun 2011, ed. KH Aziz Masyhuri, *Jejak Sufi: Membangun Moral Berbasis Spiritual* (Kediri: Lirboyo Press), hlm 114-115.

Islam tidak mengharamkan kedudukan dan kenikmatan dunia, bahkan memandang harta kekayaan dan pangkat atau kedudukan sebagai sarana ibadah yang paling mulia. Menurut Buya Hamka sebagai seorang intelektual muslim Indonesia Kontemporer yang concern dalam berbagai pemikiran Islam, salah satunya di bidang tasawuf yang termaktub dalam “Tasawuf Modern” menyatakan bahwa tasawuf ibarat jiwa yang menghidupkan tubuh dan merupakan jantung dari ke-Islaman.<sup>27</sup>

Oleh karena itu, sangat tepat jika pendekatan tasawuf menjadi salah satu daya tarik diterimanya Islam di Indonesia. Dalam refleksinya Hamka memperkenalkan konsep neo zuhud, yaitu ajaran yang menyatakan kecintaan terhadap dunia yang tidak proposional merupakan kenistaan. Sedangkan perlunya zuhud terletak pada ketidakbolehan kita terikat pada sesuatu yang bersifat duniawi.

Dengan kata lain, tidak ada salahnya bila terlibat terhadap hal-hal yang bersifat duniawi selama masih bersifat proporsional.<sup>28</sup> Hal ini senada dengan firman Allah SWT dalam Al Qur`an Surat Al Qoshos ayat 77 :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ

اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Karunia Allah di dunia sangat banyak, diantaranya ; kesehatan, kekuatan dan kesejahteraan. Manusia tidak dilarang untuk memiliki harta benda akan tetapi yang tidak boleh adalah terlalu sibuk dan tenggelam mengurusinya sehingga

<sup>27</sup> Forum Karya Ilmiah Purna Siswa Tahun 2011, ed. KH Aziz Masyhuri, *Jejak Sufi: Membangun Moral Berbasis Spiritual* (Kediri: Lirboyo Press), 6.

<sup>28</sup> Ahmad Khalil, *Merengkuh Bahagia* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 7.



melupakan kewajibannya sebagai makhluk kepada khaliknya. Maka kata kunci dari zuhud adalah proporsionalitas.

Menurut Hamka, tasawuf yang suci dan murni bukanlah lari dari gelombang kehidupan, tasawuf sejati adalah paduan dalam menepuh hidup. Tasawuf sejati bukanlah lari ke hutan, melainkan lebur ke masyarakat. Bahkan Hamka menegaskan bahwa bertasawuf bisa dilakukan sambil melakukan aktivitas duniawi.<sup>29</sup>

Muhammad Solikhin dalam bukunya *Tasawuf Aktual* mengutip pendapat Hasan Hanafi, seorang pemikir Islam Kontemporer tentang istilah tasawuf progresif yang mengarahkan seseorang untuk bersikap progresif, aktif dan produktif. Sehingga tidak ada istilah tasawuf sebagai anti kemodernan, penghambat kreativitas dan kemajuan. Bahkan menurut Hasan Hanafi, tasawuf aplikatif, jika operasionalnya dilaksanakan secara benar, akan mampu membangkitkan semangat revolusioner, dalam produk pemikiran maupun aksi seorang muslim.

Apabila tasawuf dimaknai dengan pemahaman yang lebih konstruktif, edukatif dan progresif, maka tasawuf akan memiliki peran yang sangat signifikan dalam khazanah pendidikan Islam, yang bertujuan mencetak generasi muda berkarakter cerdas, sholeh dan berakhlak mulia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

---

<sup>29</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), hlm 19-20.

**Gambar 1**  
**Kerangka Berfikir**  
**Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf pada**  
**Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

